

FILSAFAT BAHASA: TINDAK TUTUR DALAM NOVEL “TOKO TUKAR TAMBAH NASIB” KARYA LIA SEPLIA (KAJIAN PRAGMATIK)

Junifer Siregar¹, Imam Baehaqie², Tommi Yuniawan³
Universitas Sebelas Maret^{1,2,3}

junifer08480@students.unnes.ac.id¹, imambaehaqie@mail.unnes.ac.id²,
tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id³

ABSTRACT

This study is an analysis of speech acts in the novel "Toko Tukar Tambah Nasib" by Lia Seplia using pragmatic studies to describe the meaning of the utterances used by the characters in the novel. The objectives of this study are (1) To describe locutionary speech acts in the novel "Toko Tukar Tambah Nasib" by Lia Seplia, (2) To describe illocutionary speech acts in the novel "Toko Tukar Tambah Nasib" by Lia Seplia and (3) To describe perlocutionary speech acts in the novel "Toko Tukar Tambah Nasib" by Lia Seplia. This analysis uses a qualitative approach and descriptive research methods. The data analysis techniques used in this study are observation techniques, library techniques, reading techniques, and note-taking techniques. Data analysis is carried out by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions/data verification. Based on the results of the study, it can be concluded that there are locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts in the dialogue of the novel "Toko Tukar Tambah Nasib" by Lia Seplia. The locutionary speech acts in Lia Seplia's novel "Toko Tukar Tambah Nasib" (The Exchange Shop for Fate) consist of declarative, interrogative, and imperative locutions. The illocutionary speech acts in Lia Seplia's novel "Toko Tukar Tambah Nasib" consist of assertive, directive, commissive, expressive, and declarative speech acts. Perlocutionary speech acts are also present in Khrisna Pabichara's novel Natisha.

Keywords: Speech Acts; Pragmatics; Novel

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan analisis tindak tutur dalam novel “Toko Tukar Tambah Nasib” Karya Lia Seplia dengan menggunakan kajian pragmatik untuk mendeskripsikan makna tuturan yang digunakan para tokoh dalam novel tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini (1) Mendeskripsikan tindak tutur lokusi pada novel “Toko Tukar Tambah Nasib” Karya Lia Seplia, (2) Mendeskripsikan tindak tutur ilokusi pada novel “Toko Tukar Tambah Nasib” Karya Lia Seplia dan (3) Mendeskripsikan tindak tutur perlokusi dalam novel “Toko Tukar Tambah Nasib” Karya Lia Seplia. Analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Analisis data

dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel "Toko Tukar Tambah Nasib" Karya Lia Seplia. Tindak tutur lokusi dalam novel "Toko Tukar Tambah Nasib" Karya Lia Seplia berupa lokusi deklaratif, interogatif, dan imperatif. Tindak tutur ilokusi dalam novel "Toko Tukar Tambah Nasib" Karya Lia Seplia berupa tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Terdapat pula tindak tutur perlokusi pada novel Natisha karya Khrisna Pabichara.

Kata Kunci: Tindak Tutur; Pragmatik; Novel

A. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi seseorang untuk menyampaikan aspirasi yang dipikirkan dan dirasakan, sehingga memiliki peran salah satunya untuk menyatakan segala sesuatu yang tersirat dalam benak. Pada dasarnya, aktivitas manusia tidak terlepas dari aktivitas berbahasa. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam komunikasi dan interaksi manusia. Penelitian bahasa tidak hanya dapat dilakukan secara internal atau pada masalah keterbasaan saja, melainkan dapat diteliti dari segi gejala-gejala pemakaiannya dalam masyarakat. Terkait dengan pemaparan di atas dalam kajian linguistik dikenal dengan dua kajian, yakni kajian bahasa secara struktural dan fungsional. Bahasa sebagai alat komunikasi terkait erat dengan ilmu pragmatik. Kajian pragmatik

merupakan kajian maksud di balik tuturan seorang penutur dan lawan tutur yang terikat konteks. Di dalam kajian pragmatik ditemukan berbagai fitur linguistik yang terikat konteks baik konteks sosial, waktu tempat, suasana, pendidikan dan budaya. Oleh karena itu, peran konteks tuturan sangat kuat dalam memahami maksud tuturan dalam berkomunikasi.

Tindak tutur sebagai fenomena individual yang terjadi karena keahlian penggunaan bahasa oleh penutur dalam situasi tertentu. Pembahasan tentang tindak tutur selalu terkait dengan individu yang menyampaikannya sebagai penutur.

Tindak tutur menjadi dasar penting dalam kajian pragmatik. Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Karena setiap ujaran yang dituturkan oleh setiap penutur memiliki maksud dan tujuan masing-masing.

Penutur adalah individu yang berperan dalam mengucapkan kata-kata, sementara petutur (mitra tutur) adalah penerima komunikasi tersebut. Ranah ilmu yang mendalami tindak tutur sebagai objek kajian adalah pragmatik. Menurut Levinson pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Tarigan, 2019:31).

Dalam proses komunikasi, mitra tutur tidak hanya mendengarkan ujaran penutur untuk memahami makna langsungnya, tetapi juga mencari makna tersirat yang diinginkan oleh penutur. Komunikasi tidak hanya melibatkan penutur dan mitra tutur, tetapi juga konteks yang kompleks. Untuk menghindari kesalahpahaman, penutur dan mitra tutur perlu memahami konteks pembicaraan. Analisis tuturan dalam suatu dialog, termasuk antara pedagang dan pembeli, dapat dilakukan dengan menerapkan teori pragmatik.

Ranah ilmu yang mendalami tindak tutur sebagai objek kajian adalah pragmatik. Telaah mengenai bagaimana cara melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak ujar atau tindak tutur (*speech act*) yang meliputi: tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu, tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam menyatakan sesuatu, sedangkan tindak perlokusi adalah melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Istilah tindak tutur atau tindak ujar, pertama kali dimunculkan oleh John L. Austin di dalam tulisannya *How to Do Thing with Words*. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa pengujaran kalimat dalam hal tertentu dapat dianggap sebagai pelaksanaan tindakan atau perbuatan. Dalam arti bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan.

Menurut Austin (1962), ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*) dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti

“berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa preposisi (*prepositional act*) karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Tindak tutur ilokusi adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji pertanyaan, dan sebagainya. Hal ini erat hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Dengan kata lain ilokusi berarti melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu). Tindak tutur perlokusioner ini merupakan tindak menumbuhkan pengaruh kepada sang mitra tutur oleh penutur. Tindak tutur perlokusioner dapat dinyatakan dalam bahasa Inggris *“the act of affecting someone”*. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain.

Dalam belajar pragmatik bisa memanfaatkan bidang lain, yaitu menggunakan karya sastra. Percakapan yang terdapat dalam suatu karya sastra khususnya novel dapat dimanfaatkan untuk pengajaran pragmatik. Karena percakapan dalam

novel merupakan sebuah percakapan yang memenuhi konteks situasi. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro mengatakan bahwa, percakapan yang baik, yang efektif, lebih fungsional dapat menunjukkan perkembangan alur cerita serta sekaligus mencerminkan kepribadian tokoh pelakunya (Nurgiantoro, 2015). (Iriany, 2020) mengatakan bahwa karya sastra adalah hasil karya dari pemikiran kreatif pengarang yang diceritakan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Dalam mengekspresikan perasaan imajinasinya, pengarang membutuhkan bahasa, karena bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya, yaitu fungsi komunikatif. Dalam bahasa terdapat penggunaan bahasa yang termasuk dalam bidang pragmatik salah satunya yaitu tindak tutur.

Karya sastra sebagai ungkapan ekspresi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan,

ide, yang bersifat imajinatif dan seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di lingkungan sekitarnya. Pengalaman batin dan imajinatif tersebut diungkapkan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra sendiri diartikan sebagai bentuk kreasi pengarang yang dituang dalam berbagai genre baik itu berbentuk puisi, prosa dan drama.

Hal ini sangat jelas bila novel dapat dianalisis tindak tuturnya secara pragmatik. Oleh karena itu penelitian ini membahas hanya pada tindak tutur yang ada di dalam novel, sedangkan makna karya sastranya tidak dibahas. Apabila dibandingkan dengan genre sastra yang lain yaitu puisi atau drama, daya tarik novel lebih menarik bagi pembaca. Karena novel mempunyai alur yang menarik jika terus dibaca. Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis.

Novel berkembang dan tumbuh di masyarakat pembaca. Masyarakat pembaca yang menyenangkan imajinasi. Imajinasi yang digunakan untuk membayangkan setiap kalimat yang berimaji. Sehingga tulisan tersebut

divisualisasikan di dalam bayang-bayang. (Aminuddin, 2015) agar dapat menikmati keelokan karya sastra, seseorang penikmat sastra wajib bisa menganalisis serta mengapresiasi karya sastra itu sendiri. Novel ialah suatu karya sastra prosa fiksi. Menceritakan suatu keadaan atau kejadian yang terjadi pada kehidupan tokoh-tokoh di dalamnya. Kejadian luar biasa itu lahir dari suatu pertikaian, konflik, sehingga dapat mengubah nasib tokoh. Clava Reeve (Warsiman, 2017) mengatakan bahwa novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Perilaku yang nyata maksudnya, dalam cerita yang terjadi dalam novel terdapat peristiwa-peristiwa yang diangkat dari kisah sebenarnya dalam kondisi tertentu diwujudkan oleh pengarang. Isi novel pada dasarnya mengetengahkan gambaran hidup dan kehidupan lahir batin tokohnya dalam mengarungi dunianya dan masyarakatnya. Oleh sebab itu, unsur utama novel adalah cerita atau kisah, yang berkesan fiktif dan khayalan. Dalam Kamus Istilah Sastra, Panuti Sudjiman (Purba, 2010) memberi pengertian bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang yang

menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Novel Toko Tukar Tambah Nasib karya Lia Seplia merupakan salah satu karya sastra yang menarik untuk dianalisis dari segi pragmatik, khususnya dalam hal penggunaan teori tindak tutur dari John L. Austin, dimana Austin membagi tuturan ke dalam tiga komponen utama, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau di tolak berdasarkan data yang terkumpul.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya.

Dalam penelitian ilmu sastra sumber datanya adalah karya sastra, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah berupa kata-kata, kalimat, dan wacana.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menemukan adanya 56 data yang merupakan bagian dalam tindak tutur John L. Austin dan adapun tindak tutur lokusi yang merupakan data yang paling dominan serta 56 data yang merupakan pesan moral dalam Novel Toko Tukar Tambah Nasib karya Lia Seplia.

Adapun data yang dimaksud dalam penelitian ini dapat di lihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1 Data Penelitian

No.	Tindak Tutur John L. Austin	Jenis Tindak Tutur	Jumlah Data
1.		Lokusi	30
		Ilokusi	10
		Perlokusi	12
Total			52

Berdasarkan data penelitian di atas, tindak tutur dianalisis secara runtut berdasarkan urutan dan maksud penelitian yang dilaksanakan. Peneliti menganalisis data dalam bentuk kata, kalimat, dialog, dan paragraf yang terdapat dalam novel. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan terhadap analisis tindak

tutur John L. Austin dan pesan moral dalam novel “Toko Tukar Tambah Nasib” karya Lia Sephia.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur dalam menyatakan, memberitakan, atau menginformasikan sesuatu secara langsung, tanpa mengandung maksud atau tujuan lain dibalikinya.

Tabel 2. Data 1

Data	Data dalam Novel	Analisis Data
1	“Saya akan panggilkan Bibi T-2,” kata paman itu. “Titu?” “Huruf T dan angka 2?” tebaknya. Paman itu tergelak geli. “Anda cepat mengerti,” katanya. “Silahkan lihat-lihat dulu. Kami di sini memperbaiki barang-barang. Kami memperbaiki barang-barang yang berharga,” jelas T-1. “Atau barang-barang kesayangan. Dengan cara itulah kami memperbaiki atau mengubah hidup seseorang.” (Hal 3)	Data satu menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur lokusi di mana pernyataan T-1 yang berniat untuk memanggil Bibi T-2, pertanyaan Naya tentang konfirmasi nama, ucapan mempersilahkan oleh T-1, dan pemberian informasi oleh T-1 kepada Naya mengenai jenis pekerjaan mereka.
2	“Kehidupan seperti apa yang ingin kamu pilih?” tanya T-2 tanpa basa-basi dengan suaranya yang masam. “Kehidupan yang lebih baik daripada yang sekarang,” jelas Naya. “Seperti apa itu?” tuntut T-2 lagi. “Apa ada kehidupan orang lain yang ingin kamu jalani? Siapa dia? Katakan saja.” “Teman-temanku,” ujar Naya kepada T-2. “Aku ingin kehidupan yang serupa dengan mereka.” T-2 menjawab, “Itulah kenapa tidak perlu punya teman.” Naya menyunggingkan senyuman kecil. “Tidak mungkin tidak punya teman. Kita	Data dua menunjukkan tindak tutur lokusi pernyataan langsung yang mencakup serangkaian pertanyaan dari T-2 mengenai pilihan hidup, pemberian informasi tentang kehidupan yang diinginkan, dan Naya yang mengungkapkan keinginan-nya untuk memiliki kehidupan seperti teman-temannya, serta ujaran T-2 terhadap tidak perlunya mempunyai teman.

	makhluk sosial,” katanya. Perlahan, dia mulai relaks dan tenang. “Aku ingin hidup seperti mereka. “Aku selalu bertanya-tanya, bagaimana rasanya jadi mereka.” (Hal 6)	
3	“Apa yang terjadi?” tanya Naya, bingung. “Kalian mengubah karakter Lala?” tanyanya. “Aku nggak mengenal Lala yang tadi.” T-1 menyerahkan nampan itu kepada Naya. “Yang kamu lihat sekarang adalah Lala saat lampu sorot mati,” katanya. T-2 menambahkan, “Yang kamu lihat dahulu adalah Lala saat lampu sorot menyala.” “Benarkah?” Naya mengerjap pelan. Mulutnya ternganga kecil. “Sampai jumpa di rumah sakit, Naya.” T-1 melambaikan tangan. Naya baru sadar bahwa T-1 mengenakan jubah dokter. “Jaga kesehatanmu,” pesannya. (Hal 12)	Data tiga menunjukkan tindak tutur lokusi dari serangkaian pertanyaan Naya yang kebingungan karena sikap Lala yang tidak biasanya, pemberian informasi oleh T-1 dan T-2 mengenai dua sisi karakter seorang Lala dan ucapan salam perpisahan dari T-1 serta pesan kepada Naya untuk menjaga kesehatannya.
4	“Agar bisa menjadi bahan pertimbangan untukmu saat memutuskan memilih atau tidak nantinya,” jelas T-2. “Kamu sekarang dibiarkan merasakan apa yang diambil darimu. Adakalanya, beberapa pelanggan kami batal memilih setelah mengetahui dan merasakan sendiri harga yang harus dia bayar saat memilih salah satu kehidupan yang kami tawarkan.” “Bagaimana rasanya sakit jantung?” tanya T-1, masih dengan senyuman yang mulai terasa menyebalkan bagi Naya. “Rasanya?” Naya melengos. “Rasanya mau mati.” “Yah...,” T-1 seakan tidak puas. “Itu belum seberapa. Nanti aku tambah lagi, ya.” T-1 mengedikkan	Data empat menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi dalam kalimat tersebut T-2 menyatakan bahwa Naya akan merasakan sesuatu sementara T-1 memberitahukan bahwa rasa sakit itu belum seberapa dan menjanjikan rasa sakit yang lebih serta memberitahu letak obat untuk Naya.

	dagu ke arah nakas di samping ranjang. "Itu obatmu." (Hal 21)	
5	"Ngomong-ngomong ... kalau aku belajar bahasa Inggris sekarang, apa sudah telat?" tanya Naya, mesem-mesem. "Aku belajar bahasa Inggris sih, di sekolah, tapi aku nggak pernah bisa." "Mana ada kata terlambat untuk belajar?" sahut Lala. "Sekolah itu Cuma tempat kita mementingkan nilai, bukan keterampilan. Bukan hanya kamu, jutaan anak sekolah lainnya tetap nggak bisa bahasa Inggris meskipun sudah mempelajarinya di sekolah," tuturnya. "Jangan percaya dengan kurikulum kita." Naya mengulum senyum pahit. "Yah, untuk aku yang berasal dari kalangan bawah, bisa belajar di sekolah negeri saja sudah bagus." (Hal 23)	Data lima menunjukkan tindak tutur lokusi yang mencakup pertanyaan Naya tentang keterlambatan belajar bahasa Inggris dan pengakuan ketidakmampuannya, diikuti dengan ujaran Lala terhadap konsep "terlambat" dan kritik terhadap fokus kurikulum sekolah, serta ditutup dengan pernyataan tentang keterbatasan sosial-ekonomi Naya.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran dalam mengatakan sesuatu di mana penutur menyampaikan maksud tertentu seperti memerintah, meminta, berterimakasih, atau berjanji dalam proses berbahasa.

Tabel 3. Data 2

Data	Data dalam Novel	Analisis Data

1	Saya bawa ini," terang Naya. "Kenapa itu berharga bagimu?" tanya T-1. "Karena " "Ini menghancurkan saya," jawab Naya. "Juga melindungi saya." "Boleh saya ambil?" T-1 mengulurkan tangan. Meskipun rasanya berat, Naya memutuskan melepaskan jaket parasut tersebut. (Hal 4)	Data satu menunjukkan bahwa dalam tuturan ini, kedua tokoh menggunakan tindak ilokusi untuk meminta penjelasan dan meminta izin, sementara Naya menggunakannya untuk menjelaskan dan memberikan alasan.
2	"Naya Saura? Kemarilah," suruh T-2. Berbeda dengan T-1 yang ramah, T-2 tampak ketus. "Dia memang jutek di luar, tapi baik di dalam," terang T-1. "Sebaliknya, saya tampak ceria di luar, tapi di dalam sini" T-1 menunjukkan adanya lantasi menyeringai kecil, "saya suka mengambil sesuatu dari orang lain." (Hal 5)	Data di samping menunjukkan bahwa T-2 menggunakan ilokusi untuk meminta Naya datang menemuinya sementara T-1 menjelaskan karakter T-2 dan T-1 mengungkapkan niat yang tersembunyi dalam dirinya.
3	"Kamu tahu Ilusa Cosmetic?" tanya Sato. Mia mengangguk. "Besok datanglah ke sana. Aku tunggu di depan pintu masuk." "Gedung pusat, kan? Bukan cabang?" balas Mia. Sato mengangguk. "Oke." (Hal 79)	Data tiga menunjukkan tindak ilokusi yaitu saat Sato yang menyampaikan ujaran dengan meminta Mia untuk menemuinya.
4	"Nggak ada tujuan apa-apa, sih," kata Naya kalem. "Hanya ingin menyapa. Yah, kalau boleh jujur, aku ingin mengincar posisi sekretarismu." Sato menggeleng-geleng. "Nay, maaf sekali. Posisi itu enggak bisa untukmu. Posisi itu untuk orang-orang tertentu. Untuk orang-orang terpilih," katanya. (Hal 130)	Data empat menunjukkan tindak tutur ilokusi yaitu saat Sato menyatakan dan melakukan tindakan meminta maaf atas penolakan permohonan Naya tersebut.
5	"Kamu tidak harus sukses," kata T-2. "Kamu juga tidak harus bahagia." Naya mengerutkan kening. "Bibi ..., " panggilnya, lemah. "Maaf. Tapi itu bukan saran yang bagus." (Hal 135)	Data lima menunjukkan tindak tutur ilokusi yaitu saat Naya yang menyatakan dan melakukan tindakan meminta maaf karena saran yang diberikan T-2 bukan saran yang bagus.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi adalah (tindak hasilan) adalah tindakan yang muncul sebagai efek atau pengaruh dari tuturan atau ujaran bagi lawan tutur (mitra tutur).

Tabel 4. Data 3

Data	Data dalam Novel	Analisis Data
1	"Naya Saura?" "Kemarilah" suruhnya. "Pergilah temui T-2," suruh T-1. "Jaketmu saya sita dulu." Naya meninggalkan T-1 dan mendekat pada T-2 dengan langkah-langkah kikuk. Naya memilih duduk di seberang bibi itu. (Hal 5)	Data satu menunjukkan tindak perlokusi yaitu tindakan Naya merupakan efek yang muncul dari ujaran T-1. Naya yang mengikuti perintah T-1 untuk mendekat dan menemui T-2, menunjukkan bahwa ujaran T-1 berhasil memengaruhi tindakan lawan tuturnya.
2	"Berikan uang itu kepada wali kelasnya, biar guru tersebut yang mengatur sisanya," kata Nyonya Rumah. "Anda bisa transfer lewat rekening, bukan?" tanya Naya. "Jangan meninggalkan jejak digital," terang Nyonya Rumah. "Akan menjadi malapetaka nantinya." Naya mengambil amplop berisi uang tersebut dengan berat hati. (Hal 73)	Data dua menunjukkan tindak perlokusi yaitu efek dari ucapan Nyonya Rumah yang berhasil membuat Naya menuruti perintahnya. Hal ini terlihat jelas dari tindakan Naya yang akhirnya mengambil amplop berisi uang tersebut, meskipun ia melakukannya dengan berat hati.

3	"Farhan!" Senyum Meri semringah. "Hai. Berantakan amat," katanya, juga tersenyum. "Hahaha. Masuk, masuk." Meri membuka daun pintu lebih lebar. Farhan masuk. Meri mengekor setelah menutup pintu. (Hal 146)	Data tiga menunjukkan tindak perlokusi yang terlihat ketika Meri berkata, "Masuk" ini bukan hanya sekedar berkata, melainkan sebuah tindakan langsung dimana efek ujaran Meri berhasil membuat Farhan untuk masuk ke dalam rumah.
4	Pramusaji datang membawakan pesanan mereka. Dan, Naya tetap tidak mau melepaskan pegangan tangannya dari Aji. "Kalau gini terus, kita nggak bisa makan." Akan tetapi, Naya tidak mau dengar. Pegangannya malah semakin erat. Aji mencoba melepaskan pegangan tangan Naya pelan-pelan. "Makan dulu, yuk," katanya, lembut. Dengan anggukan ringan, Naya akhirnya menurut. (Hal 206)	Data empat menunjukkan tindak perlokusi yaitu efek yang dihasilkan dari ucapan Aji saat berkata "Makan dulu, yuk," efek dari ucapan yang lembut ini yaitu Naya akhirnya mau menurut dan melepaskan pegangannya dimana ujaran tersebut menjadi efek keberhasilan Aji membujuk Naya.
5	"Nay," kata seseorang yang berjalan mendekatinya. "Eh, ya, Mbak?" Orang itu adalah Vera, pemilik restoran tempat Naya bekerja, tetapi bukan koki. "Ada apa?" Tatapan Vera terpaku pada Riko di kejauhan. Dengan satu embusan napas panjang, dia memberikan sebuah perintah penting. "Coba kamu tanyain ke cowok itu. Dia mau nggak jadi chef di sini," katanya. "Dia doang, Mbak?" tanya Naya. "Iya, dia doang. Si tua bangka nggak usah." Maka, Naya meninggalkan posnya dan berjalan ke bangunan samping yang telah kosong. Naya menyapa Riko dan menyampaikan perintah atasannya. (Hal 213)	Data lima menunjukkan tindak perlokusi yang dihasilkan dari perintah Vera. Ketika Vera berkata, "Coba kamu tanyain ke cowok itu" efek dari ucapan tersebut adalah Naya meninggalkan posnya dan melakukan perintah Vera yaitu menghampiri Riko dan menyampaikan pesan dari atasannya tersebut.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel “Toko Tukar Tambah Nasib” karya Lia Seplia dengan menggunakan teori tindak tutur John L. Austin, ditemukan bahwa 3 kategori utama tindak tutur tersebut tercermin secara langsung dalam karya sastra tersebut. Pertama tindak tutur lokusi pada novel “Toko Tukar Tambah Nasib” karya Lia Seplia berjumlah 29 data yang dimana tindak tutur ini paling mendominasi yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam berkata. Tindak tutur ilokusi yang merupakan tindak tutur yang biasanya diidentifikasi kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menyuruh, dan menawarkan. Tindak tutur ilokusi dalam novel “Toko Tukar Tambah Nasib” karya Lia Seplia berjumlah 14 data. Tindak tutur perlokusi pada novel “Toko Tukar Tambah Nasib” karya Lia Seplia yang menghasilkan efek atau hasil, yakni efek yang ditimbulkan oleh ujaran itu pada si pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu berjumlah 13 data..

DAFTAR PUSTAKA

- Hermaji, Bowo. 2021. *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Lubis, Fitriani dkk. 2020. *Apresiasi Dan Kritik Sastra*. Medan: Obelia Publisher.
- Nuraisyah, dkk. *Analisis Tindak Tutur dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2022. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmi, St Masyita dkk. *Analisis Tindak Tutur dalam Novel Aki Karya Idrus*. 03 (2025).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosary Iriany. “Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar.” *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 1, no. 1 (2021): 33–49.
- Sembiring, S. Y., Deliani, S., & Arianto. (2024). Analisis tindak tutur lokusi dalam novel Laut Bercerita karya Leila Salikha Chudori. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 14129–14145.
- Seplia, Lia. 2023. *Toko Tukar Tambah Nasib*. Jakarta: PT Falcon.
- Siswanto, Wahyudi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.

Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tafonao, Yunilia. *Analisis Pesan Moral dalam Novel Abigail Karya Novanolita Bago*. 4, no. 1 (2025).

Tantra, Faqih Syah, dkk. "Analisis Tindak Tutur dalam Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara (Kajian Pragmatik)." *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 617–26.

Tarigan, Henry Guntur. 2019. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.

Teeuw. A. 2015. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.

Yani, Putri dkk. 2023. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Bumi Manusia*. Jurnal Kajian Bahasa, Vol. 1 No. 8, 2023.

Yule, George. 2018. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar